

**STUDY OF DEVELOPMENT TRADITIONAL FISH LANDING PLACE
BAGAN HULU VILLAGES, SUBDISTRICT OF BANGKO, DISTRICT OF
ROKAN HILIR PROVINCE OF RIAU**

Mela Sari¹, Ronald Mangasi Hutauruk², Usman³

Email: s.mela62@yahoo.co.id¹

Telp. +6285265571956

**Aquatic Resources Utilization
Faculty of Fisheries and Marine Science
University of Riau**

Abstract: Most of Bagan Hulu residents work as fisher. However, state fish landing place is still not exist in the area. To understand facility condition, fishing fleet, fishing units, activity and possibility to develop fish landing place in Bagan Hulu village, the research was conducted by using method survey. The results shows Bagan Hulu has two traditional fish landing places A (TPI A) and B (TPI B), managed by self-owned businesses. Both fish landing place is very simply. Types of machine of vessel are Mitsubischi and Dompeng the dimension of vessel that landing their fish hold to TPI 10-20 m long, 1-2 m wide, and 1-2 m draf. Fishing gear used are anchoring and filling the supplies. SWOT result shows TPI A is in the firs quadrant that mean the condition is provitable, mean while TPI B is in the for the quadrant that mean facing major challenges recommendation strategy survive.

Keywords: Bagan Hulu, Mediator, SWOT

¹Student Of Aquatic Resources

²Lecturer Of Aquatic Resources

**STUDI PENGEMBANGAN TEMPAT PENDARATAN IKAN
TRDISIONAL DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Mela Sari¹, Ronald Mangasi Hutauruk², Usman³

Email: s.mela62@yahoo.co.id¹

Telp. 085265571956

**Pemanfaatan Sumberdaya Perairan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Keautan
Universitas Riau**

Abstrak: Sebagian besar penduduk Kelurahan Bagan Hulu sebagai nelayan. Namun tidak tersedia tempat pendaratan Ikan resmi. Untuk mengetahui tentang kondisi fasilitas, unit penangkapan, aktifitas dan kemungkinan pengembangan tempat pendaratan ikan di Kelurahan Bagan Hulu dilakukan penelitian dengan metode survey. Hasil dari analisis SWOT menunjukkan bahwa Kelurahan Bagan Hulu memiliki dua Tempat Pendaratan Ikan yang dikelola oleh usaha milik sendiri, Pelantar A dan B. Kondisi fasilitas kedua pelantar masih sangat sederhana. Jenis mesin kapal yang digunakan adalah mitsubishi dan dompeng dengan ukuran panjang 10-20 m, lebar 1-2 m dan dalam 1-2 m. Nelayan Bagan Hulu mengoperasikan alat tangkap bubu, jaring, songko, sondong, cici dan belat pantai sdangkan aktivitas yag dilakukan adalah tambat labuh dan pengisian perbekalan melaut. Dari hasil SWOT terkait rencana pengembangan Tempat Pendaratan Ikan Pelantar A terletak pada Kuadran I dimana ini merupakan situasi yang menguntungkan. Pelantar A memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan Pelantar B terletak pada kuadran IV dimana Pelantar B menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi ialah strategi bertahan.

Kata Kunci: Bagan Hulu, Pengembangan, TPI, SWOT

¹Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perairan

²Dosen Pemanfaatan Sumberdaya Perairan

PENDAHULUAN

Kelurahan Bagan Hulu merupakan salah satu wilayah administrasi Kecamatan Bangko. Kecamatan Bangko ibu kota Kabupaten Rokan Hilir. Jumlah nelayan yang ada di Kelurahan Bagan Hulu berjumlah 354 nelayan. (Profil Kelurahan Bagan Hulu, Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hulu, 2015).

Nelayan Bagan Hulu sangat terkait pada *tauke* dalam melakukan usaha penangkapan ikan karena *tauke* memiliki peran dalam bidang modal dan alat produksi yang menentukan pemasaran hasil tangkapan. Pelantar di Kelurahan Bagan Hulu masih sangat sederhana, hasil tangkapan nelayan langsung didaratkan di pelantar yang tidak jauh dari rumah *tauke* yang tidak dilengkapi dengan fasilitas. Semua kebutuhan nelayan tidak bisa dipenuhi di pelantar ini, nelayan harus mengisi air tawar dirumah masing-masing dan membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) di warung atau bahkan harus mengantri panjang di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang ada. Melihat Tempat Pendaratan yang sangat sederhana dengan fasilitas yang ada maka perlu dilakukan penelitian terkait Studi Pengembangan Pangkalan Pendaratan Ikan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kondisi fasilitas, unit penangkapan, aktifitas dan kemungkinan pengembangan tempat pendaratan ikan di Kelurahan Bagan Hulu. Sedangkan manfaat yang akan diperoleh adalah sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi

Pemerintah daerah serta pihak-pihak yang membutuhkan bahan terkait Tempat Pendaratan Ikan di Kelurahan Bagan Hulu sehingga bisa menjadi bahan rujukan untuk pengembangan tempat pendaratan ikan ke depannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2016 - 07 Februari 2016, bertempat di Tempat Pendaratan Ikan Tradisional (Pelantar) di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa seperangkat alat tulis, lembaran kuisioner, GPS (*Global Position System*) dan kamera. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Tempat Pendaratan Ikan Tradisional (Pelantar) di Kelurahan Bagan Hulu. Metode yang digunakan yaitu metode survei/tinjau lapangan. Sedangkan proses pengambilan data dan informasinya dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan cara observasi/pengamatan lokasi dan dengan cara *interview*/wawancara. Hasil pengumpulan data primer dan data sekunder selanjutnya dianalisis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah

Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dengan luas wilayah 65 Km² (65.000 Ha) yang terdiri dari 26 RT dan 7 RW. Keadaan alam Kelurahan Bagan Hulu adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 2,5 meter dari

permukaan laut (dpl). Daerah tropis dengan suhu berkisar antara
Kelurahan Bagan Hulu beriklim 28 – 37⁰C.

Faktor Internal Pelantar A

Kekuatan (S)	Bobot	Penilaian		Skor	Jumlah Skor	Keterangan
		Kriteria	Rating			
Memiliki Tambak Kerang	8,59	SB	4	34,36	323,97	Tauke ikan memiliki usaha tambak kerang yang wilayah pemasarannya sudah sampai ke luar negeri.
Fasilitas Pelantar (BBM dan Es)	12,44	B	3	37,32		Tauke ikan menyediakan BBM dan es bagi nelayan yang ingin melaut (BBM dan Es)
Jaringan Pemasaran	12,44	SB	4	49,76		Tauke ikan memasarkan hasil produksi perikanannya ke Pasar Bagan Hulu, Pekanbaru, Dumai, Duri dan Malaysia.
Memiliki Nelayan Tetap (nelayan tangkap, pedagang, dan pengolah) disekitar pelantar.	12,44	SB	4	49,76		Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Bagan Hulu yang paling banyak adalah Nelayan yang terdiri (nelayan tangkap, pedagang, dan pengolah) disekitar pelantar.
Struktur Organisasi	10,73	B	3	32,19		Struktur organisasi sudah jelas yang terdiri dari Seorang Ketua, Kuini (Sekretaris), penyortir, penimbang dan penyedia BBM dan Es (17 orang) dan 14 orang ditambak.
Pengalaman	9,87	CB	2	19,74		Pengalaman menjadi tauke merupakan penguasaan turunan keluarga
Tata Kelola	10,30	CB	2	20,6		Tata kelola pelantar belum memiliki aturan jelas dalam pengelolaannya.
Jenis dan jumlah alat tangkap	12,44	B	3	37,32		alat tangkap yang digunakan untuk melaut adalah lukah, jaring senangin, sondong, songko, bubu, cici dan penggarut.
Luas Lahan	10,73	SB	4	42, 92		Luas Lahan pelantar 100 Km ² sehingga nantinya tidak mendapatkan kesulitan untuk memperoleh lahan guna membangun fasilitas yang akan dikembangkan.
Kelemahan						
Kapasitas pemenuhan kebutuhan nelayan (BBM dan Es)	20,63	B	3	61,89	311,96	Tauke ikan hanya menyediakan BBM dalam wadah drum-drum yang akan digunakan oleh para nelayan yang ingin melaut dan kulkas sebagai tempat produksi es bagi nelayan yang ingin melaut dan kapasitasnya yang sedikit sehingga para nelayan sering membeli keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka, itu disebabkan karna modal yang terbatas. Drum BBm (5 Unit) Kulkas (3 Unit)
Jumlah kapal yang memanfaatkan fasilitas pelantar (dermaga)	20,63	CB	2	82,52		Kebanyakan dari kapal-kapal nelayan menambatkan kapalnya dibelakang rumah masing-masing karna selain hemat biaya juga jika memanfaatkan dermaga maka tidak akan cukup untuk menjadi tempat tambat kapal-kapal nelayan
Pendidikan Tauke	15,87	SB	4	63,48		Pendidikan Terakhir tauke SMA
Ukuran armada spenangkapan ikan	18,29	B	3	54,87		Ukuran armada yang digunakan 2 GT-5 GT.
Memiliki Dermaga	24,60	CB	2	49,2		Dermaga yang ada tidak berfungsi.

Faktor Eksternal Pelantar A

Peluang (O)	Bobot	Penilaian		Skor	Jumlah Skor	Keterangan
		Kriteria	Rating			
Keberadaan eksportir disekitar pelantar	36,14	SB	4	144,56	336,11	Keberadaan Eksportir disekitar pelantrar sebagai <i>link</i> untuk mengkspor hasil perikanan tangkap.
adanya industri rumah tangga disekitar pelantar	31,32	B	3	93,96		Industri Rumah tangga ini seperti lkan Asin, Terasi dan Nugget, sehingga produksi ikan hasil tangkapan pun selalu habis karena paling tidak industri-industri rumah tangga ini yang menjadi konsumen terutama untuk ikan-ikan yang akan diasinkan
Tidak adanya PPI yang dikelola oleh Pemeintah	32,53	B	3	97,59		Tidak adanya PPI yang dikelola pemerintah memberikan efek yang cukup baik karna tidak adanya pesaing touke ikan, meskipun ada touke ikan lain namun tidak terlalu mempengaruhi dari pada usaha milik Pelantar A ini.
Ancaman (T)						
Wilayah Tangkap Jauh	31,58	SB	4	126,32	331,58	Wilayah tangkap jauh diakibatkan pendangkalan yang terjadi setiap tahunnya.
Legalitas Pelantar	32,90	B	3	98,7		Tidak adanya legalitas pelantar sehingga sngat lemah dari segi hukum.
Produksi perikanan tangkap	32,52	B	3	106,56		Akibat dari daerah tangkap yang jauh dengan keadaan armada penangkapan yang kecil.

Strenght (S)

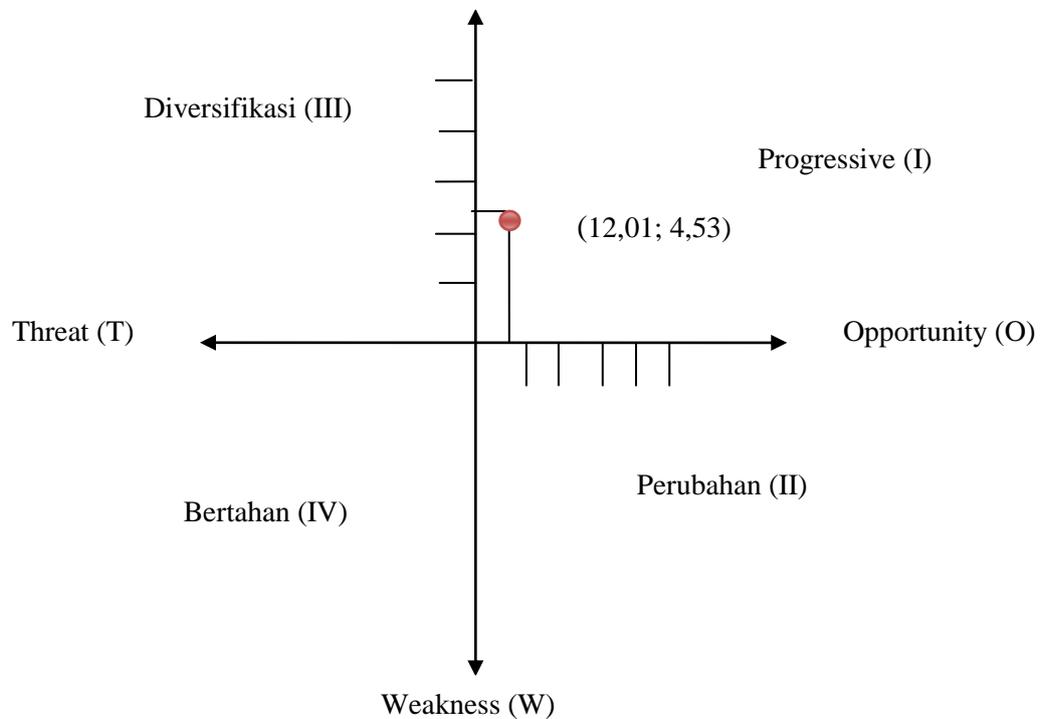


Diagram Strategi Pelantar A Kelurahan Bagan Hulu

Faktor Internal Pelantar B

Kekuatan (S)	Bobot	Penilaian		Skor	Jumlah Skor	Keterangan
		Kriteria	Rating			
Fasilitas Pelantar (BBM dan Es)	13,62	CB	2	27,24	162,94	Tauke ikan menyediakan BBM dan es bagi nelayan yang ingin melaut (BBM dan Es)
Jaringan Pemasaran	13,62	KB	1	13,62		Tauke ikan memasarkan hasil produksi perikanannya ke Pasar Bagan Hulu, Duri dan Pekanbaru.
Memiliki Nelayan Tetap (nelayan tangkap, pedagang, dan pengolah) disekitar pelantar.	13,62	B	3	40,86		Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Bagan Hulu yang paling banyak adalah Nelayan yang terdiri (nelayan tangkap, pedagang, dan pengolah) disekitar pelantar.
Struktur Organisasi	11,74	KB	1	11,74		Struktur organisasi sudah jelas yang terdiri dari Seorang Ketua, Kuini (Sekretaris), penyortir, penimbang dan penyedia BBM dan Es
Pengalaman	10,79	CB	2	21,58		Pengalaman menjadi tauke merupakan penguasaan turunan keluarga
Tata Kelola	11,27	CB	2	22,54		Tata kelola pelantar belum memiliki aturan jelas dalam pengelolaannya.
Jenis dan jumlah alat tangkap	13,62	KB	1	13,62		Alat tangkap yang digunakan untuk melaut adalah jaring, sondong, songko, dan bubu.
Luas Lahan	11,74	KB	1	11,74		Luas Lahan pelantar 10 Km ² sehingga nantinya tidak mendapatkan kesulitan untuk memperoleh lahan guna membangun fasilitas yang akan dikembangkan.
Kelemahan (W)						
Kapasitas pemenuhan kebutuhan nelayan (BBM dan Es)	20,63	CB	2	41,26	184,09	Tauke ikan hanya menyediakan BBM dalam wadah drum-drum yang akan digunakan oleh para nelayan yang ingin melaut dan kulkas sebagai tempat produksi es bagi nelayan yang ingin melaut dan kapasitasnya yang sedikit sehingga para nelayan sering membeli keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka, itu disebabkan karna modal yang terbatas. Drum BBM (3 Unit) Kulkas (2 Unit)
Jumlah kapal yang memanfaatkan fasilitas pelantar (dermaga)	20,63	CB	2	41,26		Kebanyakan dari kapal-kapal nelayan menambatkan kapalnya dibelakang rumah masing-masing karna selain hemat biaya juga jika memanfaatkan dermaga maka tidak akan cukup untuk menjadi tempat tambat kapal-kapal nelayan
Pendidikan Tauke	15,87	KB	1	15,87		Pendidikan Terakhir tauke SD
Ukuran armada penangkapan ikan	18,25	CB	2	36,5		Ukuran armada yang digunakan 0,5 GT-3 GT.
Memiliki Dermaga	24,60	CB	2	49,2		Dermaga yang ada tidak berfungsi.

Faktor Eksternal Pelantar B

Peluang (O)	Bobot	Penilaian Rating		Skor	Jumlah Skor	Keterangan
		Kriteria	Rating			
Adanya industri rumah tangga disekitar pelantar	49,05	KB	1	49,05	99,99	Industri Rumah tangga seperti Ikan Asin, sehingga produksi ikan hasil tangkapan pun selalu habis karena paling tidak industri rumah tangga ini yang menjadi konsumen.
Tidak adanya PPI yang dikelola oleh Pemeintah	50,94	KB	1	50,94		Tidak adanya PPI yang dikelola pemerintah memberikan efek yang cukup baik karna yang menjadi pesaing utama hanyalah pelantar A
Ancaman (T)						
Wilayah Tangkap Jauh	31,58	B	3	94,74	264,47	Wilayah tangkap jauh diakibatkan pendangkalan yang terjadi setiap tahunnya.
Legalitas Pelantar	32,89	B	3	98,67		Tidak adanya legalitas pelantar sehingga sngat lemah dari segi hukum.
Produksi perikanan tangkap	35,53	CB	2	71,06		Akibat dari daerah tangkap yang jauh dengan keadaan armada penangkapan yang kecil.

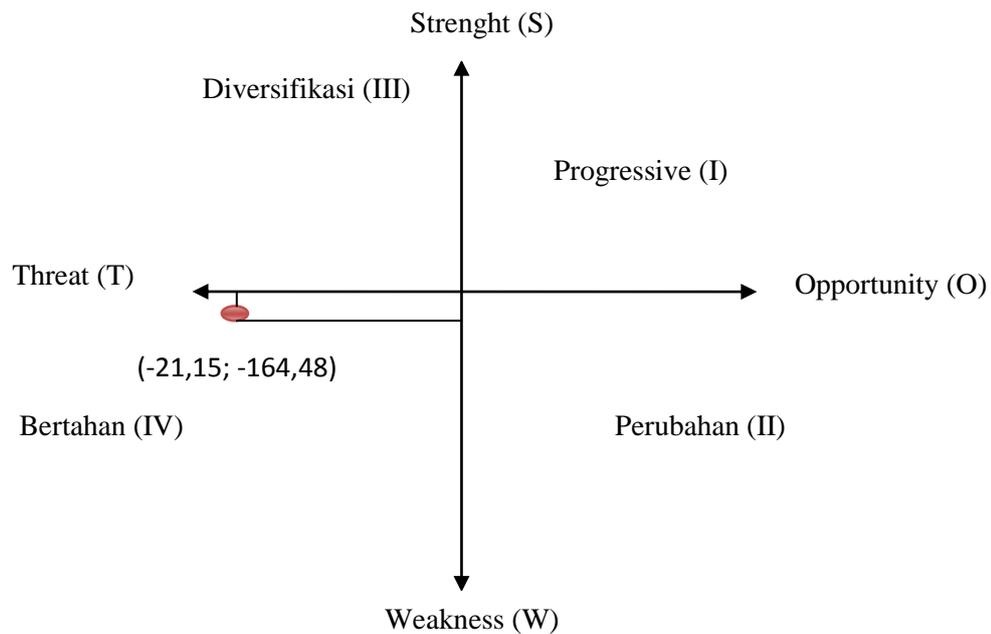


Diagram Strategi Pelantar B Kelurahan Bagan Hulu

Matrik SWOT Pelantar B

Internal	Strenght (S) 1. Fasilitas Pelantar (BBM dan Es) 2. Jaringan Pemasaran 3. Memiliki Nelayan Tetap (nelayan tangkap, pedagang, dan pengolah) disekitar pelantar. 4. Struktur Organisasi 5. Pengalaman 6. Tata Kelola 7. Jenis dan jumlah alat tangkap 8. Luas lahan	Weaknesses (W) 1. Kapasitas pemenuhan kebutuhan nelayan (BBM dan Es) 2. Jumlah kapal yang memanfaatkan fasilitas pelantar (dermaga) 3. Pendidikan Tauke 4. Ukuran armada penangkapan ikan 5. Tidak berfungsinya dermaga
Eksternal	Strategi SO 1. Adanya program pemerintah terkait peningkatan kemampuan nelayan dalam segi peningkatan kemampuan nelayan dalam penangkapan, pengolahan dan pemasaran sehingga mereka memiliki nilai-nilai dasar dalam memajukan usaha-usaha milik mereka 2. Penguatan kualitas sumberdaya manusia dengan pembuatan SOP.	Strategi WO 1. Penguatan hubungan usaha perikanan antara pemerintah dan masyarakat nelayan
Opoortunies (O) 1. Adanya industri rumah tangga disekitar pelantar 2. Jumlah kapal yang memanfaatkan fasilitas pelantar (dermaga)	Treaths (T) 1. Wilayah Tangkap Jauh 2. Legalitas Pelantar 3. Produksi perikanan tangkap	Starategi ST 1. Segera memenuhi segala kesyaratan untuk legalitas pelantar. 2. Bekerjasama dengan pemerintah setempat terkait pengadaan armada tangkap dan alat tangkap.
Treaths (T) 1. Wilayah Tangkap Jauh 2. Legalitas Pelantar 3. Produksi perikanan tangkap	Starategi WT 1. Pengadaan Koperasi Nelayan. 2. Menambah kapasitas pemenuhan kebutuhan nelayan. 3. Memfungsikan dermaga dengan memperluas tempat tambat kapal.	

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Kelurahan Bagan Hulu memiliki dua Tempat Pendaratan Ikan yang dikelola oleh usaha milik sendiri, Pelantar A dan B. Kondisi fasilitas kedua pelantar memang masih sangat sederhana hanya saja pelantar A lebih utama karna memang dilihat dari banyaknya nelayan sebagai pengguna kebutuhan fasilitas sedangkan untuk unit penangkapan nelayan Kelurahan Bagan Hulu berupa kapal motor yang mesin penggeraknya adalah mitsubishi dan dompeg dengan ukuran panjang 10-20 m, lebar 1-2 m

dan dalam 1-2 m. Nelayan Bagan Hulu mengoperasikan alat tangkap bubu, jaring, songko, sondong, cici dan belat pantai sdangkan aktivitas yag dilakukan adalah tambat labuh dan pengisian perbekalan melaut. Dari hasil SWOT terkait rencana pengembangan Tempat Pendaratan Ikan Pelantar A terletak pada Kuadran I dimana ini merupakan situasi yang menguntungkan. Pelantar A memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan Pelantar B terletak pada

kuadran IV dimana Pelantar B menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi ialah strategi bertahan artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis oleh karenanya harus mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok dan sembari memebenahi diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada dua jenis strategi yang dipakai dalam pengembangan tiap pelantar, maka penulis menyarankan agar dua strategi itu (Progressive dan bertahan) bisa menjadi rujukan atau menjadi pemandu dalam rencana pengembangan tempat pendaratan ikan sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam perencanaan pembangunan tempat pendaratan Ikan. Penulis juga menyarankan kepada pemilik pelantar agar mengembangkan fasilitas BBM dan fasilitas untuk kebutuhan es bagi nelayan agar kebutuhan-kebutuhan nelayan terkait BBM dan Es bisa terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhya, A.U., 1975. Lokasi dan Fasilitas Pelabuhan. Bagian Penangkapan Ikan. Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor.
- Elfandi, K.S., 2000. Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. 108 hal.
- <http://www.alamikan.com/2012/12/tempat-pelelangan-ikan-tpi-sebagai.html>
- Lubis, E. 2000. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Laboratorium Pelabuhan Perikanan Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. 71. hal.
- Mohanda. 2008. Studi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pulau Jemur Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Pekanbaru. Skripsi. (Tidak diterbitkan)
- Murdiyanto, B. 2003. *Pelabuhan Perikanan*. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor
- Peraturan Menteri Perikanan dan Kelautan No 16/Men/2006. Tentang Pelabuhan Perikanan
- Profil Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2015
- Profil Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2015
- Rangkuti, F., 2015. Analisis SWOT teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2015.
- Ratnawati, 2014. Studi bagi hasil usaha perikanan tangkap nelayan jarring di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau.

Pekanbaru.Skripsi. (Tidak diterbitkan)

Salim, A., 1995. Manajemen Pelayaran Niaga dan Pelabuhan. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 255 hal.

Triatmojo, B. 2003. Pelabuhan. Beta Ofset.Yogyakarta. 33.hal.